

Cite this as:

Kholish. Menjembatani Misi Proselitisasi Islam-Kristen dan Keharusan Merawat Kerukunan: Konstruksi Teologis

Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB) Kota Malang. *Islamic Insights Journal*. 2020; Vol. 2(1): PP 55-68.<http://dx.doi.org/10.21776/ub.ijj.2020.002.01.4>

Menjembatani Misi Proselitisasi Islam-Kristen dan Keharusan Merawat Kerukunan: Konstruksi Teologis Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB) Kota Malang

¹*Moh. Anas Kholish, ²Siti Rohmah

¹Fakultas Syariah, UIN Maulana Malik Ibrahim, Malang

²Fakultas Hukum, Universitas Brawijaya, Malang

Abstract This study aims to determine and analyze the theological construction of Muslim and Christian religious leaders in FKUB Malang about the necessity of proselytizing mission on one side and the need to care for harmony on the other side. In addition, this study also seeks to explore how the strategic steps of Islamic and Christian leaders in FKUB Malang in bridging the necessity of the proselytizing mission and the need to care for harmony. This research is a qualitative research with a phenomenological approach. The results of this study are for FKUB Malang that the mission of proselytization in Islam and Christianity is a theological necessity. But in the process, it should not ignore the aspect of the plurality of Indonesian society which is also a theological necessity on the one hand and a sociological necessity on the other. So that for religious leaders in FKUB Malang, the necessity of proselytization which has the impact of inter-religious conflict must be avoided and prioritizes theology of peace building in a multicultural life. Because, the Principle of Love in the teachings of Jesus and the principle of al-salam in the teachings of Muhammad are universal principles in hacking religious conflicts that often occur in Indonesia. The proselytization strategy offered by religious leaders in FKUB Malang in building harmony among religious communities is to foster the quality of religious diversity of each adherent, as well as awareness of the heterogeneity of plural and inclusive communities in Malang. In addition, for Malang FKUB proselytizing efforts should not be made against people who are already religious. To realize this strategic effort, a redefinition of the interpretation of stray sheep which often becomes an exclusive and orthodox turbine driving force is needed.

Keywords: Proselytization, Islam, Christianity, Caring for Harmony

1. Latar belakang

Islam dan Kristen merupakan dua agama samawi terbesar di Indonesia (Badawi, 2007). Keduanya merupakan agama pendatang, yang dalam sejarahnya saling berebut pengaruh terhadap masyarakat pribumi. Rivalitas proselitisasi dilakukan oleh keduanya secara signifikan dan simultan dengan berbagai macam piranti politik, budaya, ekonomi, dan hukum. Dalam konteks ini, proselitisasi sebenarnya merupakan

terminologi khas gereja yang dimaknai sebagai upaya para penginjil untuk mendakwahkan ajaran-ajaran Yesus terhadap orang-orang di luar kristiani. Akan tetapi dalam perkembangannya, terminologi proselitisasi menjadi payung istilah dari upaya kristenisasi, Islamisasi, hindunisasi, budhanisasi, dan lain sebagainya. Dari berbagai agama yang ada di dunia, yang memiliki doktrin proselitisasi adalah agama samawi, yaitu Yahudi, Kristen, dan Islam. Adanya

rivalitas proselitisasi tersebut, tidak jarang menjadi pemicu terjadinya konflik beragama di negeri multikultur dan berideologikan Pancasila ini (Kholish, 2015). Kondisi itu salah satunya disebabkan oleh absennya manajemen strategi para pemuka agama dalam melakukan misi proselitisasi secara matang dan antisipatif (Sumbulah, 2014).

Idealitas dan cita Islam dan Kristen sebagai agama samawi tidak bisa dilepaskan dengan misi proselitisasi yang seringkali terekspresikan dalam bentuk konversi agama. Dalam sistem kognisi dan afeksi para penganut kedua agama samawi ini mempunyai keyakinan bahwa proselitisasi merupakan keharusan transendental bahkan menjadi sebuah keharusan teologis yang wajib dilakukan oleh para pemeluk-pemeluknya.

Landscape Malang sebagai kota pendidikan turut menjadi lahan subur bagi tumbuh kembangnya lembaga pendidikan agama yang berbasis Islam dan Kristen. Mulai dari lembaga Pendidikan di level usia dini, lembaga pendidikan dasar hingga lembaga pendidikan di level Perguruan Tinggi. Berdiasporanya pesantren dan seminari Alkitab di Malang juga turut menjadi indikator penting bahwa proselitisasi adalah realitas eksis yang tak terbantahkan.

Proselitisasi merupakan keharusan teologis di satu sisi, namun berpotensi konflik di sisi yang lain. Dalam konteks inilah elan vital FKUB sebagai agen penetralisir laju proselitisasi di Malang menjadi keniscayaan praksis. Prinsip proselitisasi yang dilakukan oleh para pemuka Agama Islam dan Kristen yang tergabung dalam FKUB pasca Orde Baru adalah prinsip sukarela tanpa paksaan. Prinsip itu sebagaimana yang termanifestasi dalam doktrin semua

agama baik Islam maupun Kristen. Selain prinsip sukarela, FKUB juga meyakini bahwa masifitas proselitisasi adalah melalui perbuatan yang dilakukan oleh para penganut kedua agama samawi tersebut. Salah satunya adalah dengan mempromosikan bahwa baik Islam maupun Kristen itu adalah agama yang menebarkan kasih bagi semesta. Islam dan Kristen merupakan agama Kasih yang dalam terminologi Umat Islam disebut dengan konsep teologi Rahmatan lil Alamin yang senantiasa menjadi katalisator penebar kasih sayang bagi semesta, termasuk di dalamnya umat kristiani. Bagi para pemuka agama Islam dan Kristen yang tergabung dalam FKUB, mengkonversi agama orang lain akan menjadi makruh hukumnya kalau sampai proselitisasi itu memberikan dampak konflik agama sebagaimana yang terjadi di Situbondo, Ambon dan Tolikara serta daerah-daerah di basis multikultural. Prinsip “Bagimu agamamu dan bagiku agamaku” adalah prinsip yang elegan dalam meretas konflik agama yang sering terjadi di Indonesia. Universalitas ajaran kasih tersebut menjadi sebuah keniscayaan bagi semua agama terlebih Agama Islam sebagai agama mayoritas di Indonesia (Rohmah, dkk; 2018).

Adanya perubahan atau transformasi proselitisasi dari eksklusif menjadi inklusif inilah yang akan membawa dampak terhadap kerukunan umat beragama yang berkelanjutan di Malang dan Indonesia secara luas. Sebab genealogi konflik Islam-Kristen berawal dari misi proselitisasi yang cenderung eksklusif dan ortodoks.

2. Konstruksi Teologis Pemuka Agama Islam di FKUB Malang dalam Mewujudkan Proselitisasi Islam Transformatif

Islam sebagai agama mayoritas di Malang merupakan buah dari gerakan proselitisasi Islam yang dilakukan secara masif, Islam dengan konsep teologi rahmatan lil alamin-nya mampu menjadi magnet bagi warga pribumi di Indonesia dalam konteks makro dan warga pribumi Malang dalam konteks mikro.

Kondisi tersebut sebagaimana yang diungkapkan Nur Salim (2015) sebagai wakil ketua FKUB bahwa proselitisasi Islam yang saya ketahui baik ketika Orde Baru maupun reformasi tidak ada perbedaan yang signifikan. Sebab Islam pada kedua rezim tersebut bisa dibilang sudah matang dalam tataran dakwah. Islam di Malang yang saya rasakan hari ini adalah buah dari perjuangan para wali, bukan buah dari perjuangan yang kami lakukan. Generasi Muslim sekarang seperti saya hanya bertugas menjaga dan melestarikan bahkan bila perlu kita melakukan tindakan preventif sebagai upaya penghambat proselitisasi Kristen yang getol dilakukan oleh pihak gereja.

Apa yang diungkapkan oleh Nur Salim (2015) tersebut sangat relevan dengan teologi rahmatan lil alamin yang banyak disuarakan oleh kelompok Islam NU dan Muhammadiyah. Kelompok Islam garis lunak ini mempunyai pendapat bahwa Islam harus mampu mewujudkan proselitisasi berbasis kerukunan umat beragama. Sebab potret proselitisasi di Nusantra sangat berbeda dengan konsep Islamisasi yang dilakukan di negara-negara Timur Tengah.

Keberhasilan proselitisasi Islam di Indonesia yang dilakukan oleh para saudagar dan ulama serta wali songo dengan tanpa kekerasan kala itu, ditengarai menjadi salah satu pijakan karakter Muslim Indonesia lebih toleran dan ramah. Keberhasilan para pendakwah Islam Indonesia dinilai

efektif dan sangat transformatif dalam mencitrakan Islam sebagai agama penebar kasih sayang. Tidak ada satupun yang menyangka Indonesia yang dulu disebut Indonesia akan menjadi negara Muslim terbesar di dunia. Islam di Indonesia mampu menjadi magnet bagi para pribumi Indonesia yang dulunya menganut Animisme, Dinamisme, Hindu dan Budha (Warkum Sumitro, 2005).

Ketertarikan para pribumi terhadap gerakan proselitisasi Islam menurut Nur Salim adalah karena kecerdasan para pendakwah Islam yang mampu membumikan nilai-nilai universalitas Islam dalam konteks dan kultur keIndonesiaan. Padahal dalam catatan sejarah mengatakan bahwa Muslim Indonesia merupakan produk dakwah proselitisasi Islam-akulturatif tanpa pedang (ekspansi). Sebagai premisnya, harusnya Muslim Indonesia tidak mengalami eskalasi populasi kuantitatif di Indonesia kala itu, seperti negara-negara Muslim di Timur Tengah dan Eropa yang melalui jalur ekspansi.

Pada aras yang sama Isroqunnajah (2015) juga mempunyai pendapat yang sama bahwa proselitisasi Islam harus selaras dengan regulasi kerukunan umat beragama, bahwa proselitisasi tidak boleh dilakukan terhadap orang yang sudah beragama. Proselitisasi bisa dibenarkan manakala orang yang hendak dikonversi agamanya tersebut adalah atheis alias tidak beragama. Sebab Islam dan Kristen merupakan agama yang sama-sama mempunyai misi dakwah proselitisasi ekspansif, sehingga upaya tersebut akan selalu berbuah konflik karena saling mengekspansi satu sama lainnya. Sehingga sebagai sebuah resolusi konfliknya proselitisasi Islam harus mengedepankan aspek-aspek toleransi beragama.

Penegasan al-Quran dalam Surah al-Baqarah ayat 256 bahwa: "Tidak ada pemaksaan dalam urusan agama", memberi jaminan kemerdekaan beragama dan ibadah. Menurut ajaran al-Quran, warga non-Muslim yang tinggal di bawah pemerintahan umat Islam mesti memiliki kemerdekaan menjalankan tradisi kepercayaan agama mereka tanpa takut dan tanpa gangguan. Sejumlah ayat-ayat al-Quran menjelaskan bahwa tanggung jawab Nabi adalah mengkomunikasikan pesan Allah dan tidak memaksa seseorang untuk beriman. Hak untuk bebas memilih agama secara mutlak dikemukakan al-Quran dalam Surah al-Kahfi (18:29) yang mengemukakan: "Kebenaran adalah dari Tuhanmu, maka biarkanlah siapa yang ingin beriman, dan biarkanlah siapa yang ingin kafir (menolak)". Senada dengan itu, dalam Surah al-Kafirun (109:6) al-Quran mengarahkan Nabi agar menyampaikan kepada orang kafir: "Bagi kalian jalan (agama) kalian, dan bagi saya agamaku", sebagai indikasi tiada paksaan dalam agama.

Al-Quran juga menjelaskan bahwa Tuhan akan menilai manusia tidak hanya atas dasar pengakuan mereka tetapi atas dasar keimanan dan amal saleh mereka, sebagaimana ditunjukkan dalam Surah al-Baqarah (2:62) yang menegaskan: "Sesungguhnya orang-orang yang beriman (kepada al-Quran), orang Yahudi, orang-orang Nasrani dan orang-orang Shabiin, siapa saja diantara mereka yang benar-benar beriman kepada Allah, hari kemudian dan beramal saleh, mereka akan menerima pahala dari Tuhan mereka, tidak ada kekhawatiran terhadap mereka, dan tidak (pula) mereka bersedih hati".

Al-Quran mengakui hak kemerdekaan beragama tidak hanya

dalam kasus umat lain yang beriman kepada Tuhan, tetapi juga dalam kasus orang-orang kafir yang tidak percaya kepada Tuhan (bila mereka tidak bersikap agresif terhadap umat Islam). Misalnya dapat dilihat pada Surah al-An'am (6:108).

"Dan janganlah kamu memaki sembah-sembahan yang mereka sembah selain Allah, karena mereka nanti akan memaki Allah dengan melampaui batas tanpa pengetahuan. Demikianlah kami jadikan setiap umat menganggap baik pekerjaan mereka. Pada akhirnya mereka akan kembali kepada Tuhan mereka, lalu Dia memberitakan kepada mereka apa yang dahulu mereka kerjakan".

Dengan prinsip-prinsip Islam yang agung ini yang dijalankan oleh pemerintahan Islam yang membentang dari India ke Timur Tengah ke Spanyol, tidak terdapat pemaksaan dalam agama. Hal ini menciptakan hidup berdampingan secara damai selama 800 sampai 1000 tahun dalam pemerintahan Islam sehingga tercapai kemajuan besar dalam berbagai bidang termasuk ilmu pengetahuan, sains dan kedokteran. Karena terkesan oleh prinsip-prinsip Islam dalam kebenaran dan keadilan, banyak orang memeluk Islam. Sedang mereka yang ingin tetap mempertahankan agama nenek moyangnya diberikan kemerdekaan penuh untuk berbuat demikian.

Oleh karenanya Djoko dan Nur Salim (2015) memberikan sebuah tawaran terkait proselitisasi Islam yang transformatif. Menurutnya proselitisasi Islam transformatif akan terwujud bukan melalui paksaan dalam beragama, sebagaimana yang dilakukan oleh para ekstrimis Islam. Akan tetapi melalui perubahan sikap umat Islam itu sendiri.

Umat Islam belakangan sering dipresepsikan sebagai agama pengimpor kekerasan.

3. Konstruksi Teologis Pemuka Agama Kristen di FKUB Malang dalam Mewujudkan Proselitisasi Kristen Transformatif

Pada aras yang sama, peran FKUB dalam mewujudkan proselitisasi Kristen yang Transformatif berbasis kerukunan beragama di Malang juga masih terus diupayakan. Sebab secara de facto upaya proselitisasi Kristen terus lantang disuarakan dan dipraktikkan oleh umat Kristiani. Khususnya di daerah-daerah pinggiran kota Malang. Masyarakat miskin kota menjadi target sasaran empuk dan terlabelkan sebagai domba tersesat yang potensial untuk diproselitisasi.

Dalam teologi umat kristiani ada istilah “Misi Global” yaitu sebuah gerakan religius untuk menguasai dunia baik secara struktural maupun kultural yang dilakukan oleh gereja dan komponen kekristenan. Dengan berbagai aliran gerakan ini adalah merupakan amanat dari kitab Injil mereka agar semua bangsa ini menjadi pengikut Yesus Kristus seperti yang termaktub dalam Injil Matius 28 : 19-20.

“Karena itu pergilah jadikanlah semua bangsa murid-Ku dan baptislah mereka dengan nama Bapak dan Anak dan Roh Kudus, 20. dan ajarlah mereka melakukan segala sesuatu yang telah Kuperintahkan kepadamu”

Ayat tersebut di atas dikenal dengan sebutan ”AMANAT

AGUNG” (the great commandment) dan ditinjau dari tipologi kalimat yang termasuk jenis kalimat perintah dan statusnya adalah kalimat perintah yang sangat kuat maka tidak heran seluruh gerakan kekristenan untuk merumuskan berbagai cara untuk serta merta mengkristenkan dunia.

Padahal upaya proselitisasi Kristen yang terus dilakukan tanpa memperhatikan kondisi kultur dan sosiologis kota Malang akan berakibat pada munculnya konflik kekerasan sebagaimana eksemplar yang pernah terjadi pada kerusuhan anti-Kristen di Situbondo pada Tahun 1996, perusakan beberapa tempat ibadah di Mataram, serta kerusuhan antar pemeluk agama di Ambon.

Dalam konteks keberagaman di Indonesia, kesadaran akan rasa pluralitas dan heterogenitas dalam kehidupan berbangsa merupakan sebuah keniscayaan bagi masyarakat Indonesia dengan kebhinekaannya. Hal itu sebagaimana diungkapkan oleh Bryan S. Turner (2006) bahwa dalam ruang lingkup masyarakat plural dan multikultural, niscaya setiap individu akan berhadapan dengan berbagai macam budaya, agama, dan kepercayaan, baik secara langsung maupun tidak langsung. Demikian juga yang dihadapi masyarakat Malang, yang memiliki varian kepercayaan dan kemajemukan agama. Sehingga upaya menumbuhkan kualitas keberagaman merupakan prioritas utama ketimbang hanya sekadar memperbanyak pemeluknya dengan misi proselitisasi agama eksklusif.

Hal itu juga senada dengan apa yang disampaikan oleh Muhammad Legenhausen (2002) bahwa upaya dalam menyemai dan menumbuhkembangkan benih keberagamaan masing-masing pemeluk agama dengan cara merawat akal budi dan kesadaran tentang realitas masyarakat yang heterogen, plural dan inklusif akan berdampak pada terciptanya kerukunan, toleransi dan perdamaian antar umat beragama. Secara nasional kerukunan beragama termanifestasi dalam Pancasila sila pertama dan sila kedua sebagai landasan Idiil, dan Pasal 29 ayat 1 dan 2 UUD 1945 sebagai landasan konstitusional, serta Rencana Pembangunan Jangka Panjang Nasional (RPJPN) 2005-2025 sebagai pilot project kerukunan umat beragama. Adapun landasan operasionalnya, berpijak pada Peraturan Bersama (Perber) dua menteri, yaitu Menteri Agama dan Menteri Dalam Negeri Nomor 8 dan 9 Tahun 2006 tentang Pemeliharaan Kerukunan Umat Beragama. Upaya memelihara keberlanjutan pembangunan nasional tersebut dilakukan dengan cara menumbuhkan kesadaran beragama di tengah keragaman, menumbuhkan spirit saling memiliki dan rasa tanggung jawab terhadap implementasi nilai-nilai agama yang bersifat universal, menumbuhkan spirit saling memahami dan mengerti keyakinan masing-masing agama, demi terwujudnya masyarakat beragama yang pancasilais dan masyarakat Pancasila yang agamis.

Usaha pemerintah pusat dalam mengharmonikan umat beragama khususnya Islam dan Kristen tidak akan pernah terwujud di ranah praksis dan lokal masyarakat Malang tanpa peran Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB). Dalam sejarah pendiriannya, FKUB memang berfungsi sebagai garda terdepan dalam membina harmoni umat beragama di Malang. Bahkan posisinya berada pada posisi yang paling sentral, karena FKUB adalah lembaga yang berperan sebagai pengawal kebijakan pemerintah pusat dalam membina kerukunan umat beragama di Malang.

Prinsip proselitisasi yang dilakukan oleh para pemuka Agama Kristen yang tergabung dalam FKUB pasca Orde Baru adalah prinsip sukarela tanpa paksaan. Prinsip itu sebagaimana yang termanifestasi dalam doktrin semua agama baik Islam maupun Kristen. Selain prinsip sukarela, Pemuka Agama Kristen di FKUB juga meyakini bahwa masifitas proselitisasi adalah melalui perbuatan yang dilakukan para penganut agama Kristen sendiri. Salah satunya yaitu dengan mencitrakan bahwa Kristen itu adalah agama yang pro terhadap bina harmoni umat beragama. Kristen merupakan manifestasi ajaran Yesus yang menebarkan Kasih bagi semesta.

Bagi pemuka Agama Kristen yang tergabung di FKUB sebagaimana ungkap Hendrik dan Stevanus, mengkonversi agama secara paksa tidak dapat dibenarkan. Apalagi jika proselitisasi tersebut berujung pada konflik agama sebagaimana yang terjadi di Situbundo, Ambon dan

Tolikara serta daerah-daerah di basis multikultural.

Adanya perubahan atau transformasi proselitisasi dari eksklusif menjadi inklusif inilah yang akan membawa dampak terhadap kerukunan umat beragama di Malang dan Indonesia secara makro. Sebab geneologi konflik Islam-Kristen berawal karena misi proselitisasi yang eksklusif dan ortodoks. Sehingga ekspektasinya model transformasi proselitisasi yang inklusif ini mampu menjadi bahan percontohan sekaligus diterapkan di daerah-daerah lain yang potensi konfliknya sangat tinggi.

Dalam kaitannya dengan pernyataan di atas, Pdt. Stevanus sendiri menguatkan, bahwa proselitisasi Kristen seharusnya tidak dilakukan di tengah kondisi masyarakat yang sudah beragama. Kondisi masyarakat beragama menurut Hendrik juga tidak boleh dikristenkan sebab orang beragama bukanlah domba sesat yang dimaksudkan dalam Alkitab. Cara pandang yang demikian tidak banyak dimiliki oleh para agamawan dan memang jarang diterapkan. Oleh karena itu, perlu adanya perubahan *mindset* dan revolusi cara pandang dari proselitisasi yang bersifat tertutup dan searah (eksklusif) menuju proselitisasi yang *open minded* dan menerima segala bentuk perbedaan (inklusif) demi merajut harmoni antar pemeluk agama (Stevanus, 2015).

Apa yang diungkapkan oleh Stevanus merupakan sebuah gagasan yang patut untuk dijadikan

percontohan tentang bagaimana mengkristenkan orang. Menurutnya proselitisasi Kristen yang paling efektif dan memberikan dampak ramah lingkungan adalah dengan cara mencitrakan bahwa agama Kristen merupakan agama damai dan agama kasih. Sebab Yesus sendiri diturunkan dalam rangka menebarkan kasih kepada alam semesta.

4. Jembatan Antara Keharusan Misi Proselitisasi dan Keharusan Merawat Kerukunan: Sebuah Upaya Strategis FKUB Kota Malang

Menurut pendapat Nur Salim dan Djoko, bahwa munculnya eksklusivisme proselitisasi agama seringkali diakibatkan oleh *mindset* skriptutalis dan cara pandang tekstual terhadap perbedaan agama. Prinsip "*Ballighu anni walau ayab*" cenderung diartikan secara sempit dan berkubang dalam konteks proselitisasi eksternal agama. Prinsip tersebut acapkali didengungkan oleh para ekstrimis untuk menjustifikasi kelompoknya, dengan cara mengatakan bahwa dakwah mereka sejalan dengan apa yang telah dicontohkan Nabi Muhammad, para sahabat dan *salafusshaleh* (Djoko, 2015).

Pun demikian dalam doktrin agama Kristen, fenomena sebagaimana tersebut di atas juga acapkali terjadi. Proselitisasi Kristen dipicu oleh tafsir tunggal atas istilah "domba-domba yang tersesat" dengan cara melakukan proselitisasi Kristen secara eksklusif. Hal itu sebagaimana yang diungkapkan Stevanus dan Hendrik bahwa merebaknya proselitisasi Kristen yang kaku dan cenderung tertutup seringkali disebabkan oleh

cara pandang tekstual dan doktrinal dalam misi Kristenisasi (Stevanus, 2015).

Kondisi itu sebagaimana yang diutarakan oleh Arthur J. D'Adamo, bahwa setidaknya terdapat empat sudut pandang beragama yang dinilai sebagai variabel berpengaruh terjadinya krisis epistemologi agama. Krisis cara pandang tersebut bermula dari *religion's way of knowing* terhadap teks-teks keagamaan yang memerangkapnya dalam elemen-elemen vital dan terperinci. *Pertama*, bahwa keberadaan teks keagamaan dianggap sebagai *axiomatic truth* yang bersifat konsisten dan tidak dapat diotak-atik; *Kedua*, bahwa teks agama sebagai satu-satunya sumber otoritatif yang bersifat komprehensif dan paripurna serta meyakini *absolutely truth claim*, dengan kata lain tidak ada kebenaran lain di luar kebenaran agamanya; *Ketiga*, meyakini sebagai satu-satunya rujukan otentik bagi umat manusia jika mereka ingin mendapatkan keutamaan hidup di jalan Tuhan, bahwa di situlah satu-satunya petunjuk menuju keselamatan; *Keempat*, teks yang tertera di dalam kitab suci yang diwahyukan langsung oleh Tuhan adalah kebenaran puncak yang tak dapat diganggu gugat (Munawarrachman, 1995).

Tidak dapat dipungkiri bahwa dalam konteks keberagamaan baik secara makro maupun mikro, agama-agama yang dianut dan diyakini kebenarannya oleh masyarakat berpotensi mengakibatkan pecahnya pola relasi antar penganut agama jika

agama diartikan secara sempit. Salah satu penyebab utamanya adalah penyebaran agama-agama yang dilakukan dengan cara pemaksaan dan doktrinal ataupun melalui dakwah/misi-misi tekstual (Effendi, 1985). Pada dasarnya, setiap agama, dalam hal ini Islam dan Kristen, sama-sama memiliki agenda proselitisasi sebagai bentuk tanggungjawab di dalam menyebarkan ajaran agamanya. Tentu penyebaran tersebut didasarkan atas keyakinan kebenaran agama masing-masing (Stevanus, 2015).

Oleh sebab itu sangatlah wajar, jika mereka merasa terpanggil untuk melakukan upaya proselitisasi demi tujuan untuk menyelamatkan orang lain dengan cara mengajak untuk memeluk agama yang diyakininya, terlebih ketika awal-awal masyarakat Islam dan Kristen masih menjadi minoritas di Kota Malang ini. Puncak ketegangan laju proselitisasi muncul ketika misi dakwah tersebut dilakukan pada masyarakat tertentu yang telah beragama. Kondisi lainnya yang memungkinkan memicu konflik horizontal antar umat beragama adalah gesekan antara mayoritas dan minoritas.

Secara historis, ketegangan antar umat beragama di Indonesia diabadikan dalam catatan Gavin W. Jones, antara lain: konflik Kristen-Islam tahun 1950-an di Aceh dan di desa-desa Kristen di wilayah Toraja Sulawesi Selatan; Ketegangan-ketegangan pada akhir tahun 1960-an yang bersumber pada reaksi umat Islam terhadap peningkatan besar-

besaran jumlah jemaah gereja seperti di Jawa Timur, Jawa Tengah serta Batak Karo di Sumatera Utara (Jones, W. Gavin, 1985). Adapun secara data, menurut keterangan Andito, pada tahun 1931 jumlah umat Kristen di Indonesia yaitu 2,8 % dari jumlah penduduk. Pun demikian pada tahun 1971 yang semakin meningkat menjadi 7,4 % dan pada tahun 1990 melonjak menjadi 9,6 %. Jumlah tersebut secara akumulatif mejadi bahan pertimbangan bagi pemerintah agar tidak terjadi gelombang protes yang dapat menyebabkan disintegrasi antar umat (Shihab: 1998).

Ikhtiar untuk mengikis cara pandang masyarakat yang eksklusivisme negatif merupakan kebutuhan sosiologis yang mendesak. Dalam kehidupan masyarakat yang multikultural dan plural, diperlukan kesadaran dan sikap inklusif. Kesadaran tersebut menjadi pijakan kognitif dan afektif bahwa selain keyakinan yang dianutnya terdapat keyakinan lain di luar agamanya yang menjadi realitas eksis yang perlu dihormati. Cara pandang seperti ini perlu ditanamkan dalam kehidupan masyarakat yang plural.

Pandangan inklusif tersebut tidaklah bertentangan apabila dilihat dari sisi kebenaran ajaran masing-masing agama. Sebab, meyakini agamanya sebagai sebuah kebenaran adalah fitrah manusia sebagai homo religius, namun pada waktu yang bersamaan ia harus tetap toleran dan *tepa selira* dengan eksistensi agama lain di luar agamanya, tanpa harus mengurangi keimanan dalam dirinya.

Upaya tersebut sebangun dengan pemikiran Cak Nur yang mengatakan bahwa para penganut agama di Indonesia harus memiliki kesadaran pluralisme dan multikulturalisme dalam beragama (Madjid: 1997).

Selaras dengan apa yang diungkapkan Nurcholish Madjid, Stevanus juga mengungkapkan hal yang kurang lebih sama bahwa sejatinya, ajaran Kristen sejalan dengan semangat kemanusiaan universal sebagaimana prinsip *rahmatan lil alamin* dalam Islam. Karena itu Kristen adalah suatu sistem keberagamaan yang asas kemanfaatannya tidak hanya terbatas bagi penganutnya sendiri, akan tetapi dapat dirasakan oleh semua manusia, alam semesta dan seisinya. Hal itu tercermin dari nilai-nilai ajaran Kristen yang bersifat inklusif. Dari segi inilah Stevanus melihat hubungan antara umat Kristen dan realitas pluralitas masyarakat Indonesia, bahwa watak inklusif Kristen (bukan eksklusivisme) menjadi titik tolak untuk merajut persaudaraan antar pemeluk agama serta menjalin kerjasama dalam membangun persatuan dan keutuhan (Stevanus, 2015).

Dalam konteks Islam, teologi proselitisasi merupakan tanggung jawab umat Islam secara kolektif, bukanlah monopoli kelompok tertentu, misalnya para pemuka dan elit agama. Dalam melakukan proselitisasi, para pemuka agama dengan aktivitas dakwahnya harus mengedepankan nilai-nilai kemanusiaan dan tidak mengabaikan

etika Al-Qur'an dalam menyampaikan dakwahnya berdakwah. Hal itu sebagaimana yang tertera dalam surah an-Nahl ayat 125 yang menginstruksikan umat Islam untuk berdakwah dengan metode hikmah.

Hikmah dalam terminologi Al-Qur'an difahami sebagai sikap yang bijaksana dalam berdakwah. Dalam hal ini proses proselitisasi hendaknya dilakukan dengan bijak dan penuh toleran. Dimana pelaku proselitisasi hendaknya memahami dengan bijak metode dalam berdakwah, objek yang didakwahi, pesan-pesan dakwahnya, serta medan dakwahnya; sehingga dalam melakukan upaya proselitisasi sudah benar-benar memperhatikan suatu langkah dan metode proselitisasi yang tepat. Dengan demikian, pelaku proselitisasi dapat menentukan dan menjalankan proselitisasinya secara harmoni dan damai.

Dalam konteks Indonesia dan Malang secara mikro yang sangat pluralistik, metode hikmah dalam proselitisasi berdakwah merupakan sebuah keniscayaan. Melalui metode hikmah dalam berdakwah itulah maka dapat diformulasikan sebuah desain proselitisasi dakwah yang inklusif, yaitu mempromosikan dakwah yang berorientasi pada terciptanya perdamaian. Melalui model dakwah yang inklusif inilah maka eksistensi pemuka agama yang menjadi juru dakwah dapat menjadi mediator perekat umat yang tidak mengedepankan ego sektoral primordialitas agamanya masing-masing.

Setidaknya terdapat tiga persoalan penting yang dapat menjadi bahan bakar lahirnya proselitisasi inklusif Islam, yaitu; *Pertama*, proselitisasi inklusif dalam Islam didasarkan pada nilai-nilai kemanusiaan yang universal. Hal ini sebagaimana tercermin dalam sejarah diutusnya Nabi Muhammad untuk menyempurkan akhlak manusia dan mewujudkan rahmat bagi semesta.

Pada momentum inilah, Hendrik dan Nur Salim menjelaskan bahwa universalitas ajaran dalam Islam dan Kristen tidak perlu dibenturkan, akan tetapi harus terus digali titik temu di antara keduanya. Titik temu kedua agama tersebut terletak pada nilai-nilai keadilan, kemanusiaan, kebaikan, kasih sayang dan perdamaian (Hendrik dan Salim, 2015).

Kedua, Islam dan Kristen menempatkan pluralisme sebagai basis pencegahan atas absolutisme dan eksklusivisme. *Ketiga*, perbedaan agama merupakan realitas eksis yang harus disikapi secara positif-optimis dengan mengesampingkan prasangka buruk dan menghapus segala bentuk kebencian, baik ujaran maupun tindakan (Hendrik dan Salim, 2015).

Oleh karenanya, Hendrik dan Nur Salim mengupayakan Kota Malang sebagai Kota Pendidikan yang di dalamnya terdapat pluralitas agama harus mampu menjadi *rule model* terciptanya bina harmoni antar umat beragama. Kedewasaan para pemuka agama menjadi pilar penting terciptanya perdamaian di kota Malang yang berkelanjutan. Libido

para pemuka agama untuk mendakwahkan agama secara eksklusif harus mampu diredam dan dikelola secara transformatif agar konflik kemanusiaan yang mengatasnamakan agama dapat dihindari. Relasi antara mayoritas dan minoritas harus mampu dibangun dengan relasi yang saling bersinergi bukan relasi yang saling mencurigai dan mensubordinasi. Dengan demikian dapat dipahami bahwa Islam sebagai agama mayoritas harus mampu menjadi payung bagi minoritas dari derasnya potensi hujan konflik.

5. Kesimpulan

Berdasarkan penjelasan dan uraian di atas, dapat diambil beberapa simpulan bahwa setiap pemeluk agamawa samawi sebagaimana Islam dan Kristen memiliki teologi proselitisasi untuk menyebarkan agamanya masing-masing. Dalam sistem konstruksi penganut agama Islam dan Kristen masih sangat meyakini adanya kebenaran tunggal, dan ironisnya masing-masing agama saling mengklaim sebagai agen kebenaran tunggal tersebut yang dapat membawa keselamatan di dunia dan terutama di akhirat. Oleh karena itu sangat wajar apabila baik masyarakat Islam maupun Kristen merasa terpanggil untuk melakukan proselitisasi eksklusif dengan cara menyelamatkan orang lain lewat proselitisasi atau ajakan memeluk agama yang diyakininya. Dan tidak jarang kedua agama samawi tersebut melalui misi proselitisasinya acapkali saling mensegregasi dan mensubordinasi satu sama lain.

Ironisnya proselitisasi yang eksklusif selalu berdampak pada munculnya ketegangan dan konflik agama terutama antara agama Islam dan Kristen. Pada aras yang sama ketegangan tersebut sering kali meletup kepermukaan ketika proselitisasi dilakukan pada masyarakat yang telah memiliki atau menganut agama tertentu.

Bagi FKUB Kota Malang proselitisasi Islam-Kristen akan menjadi makruh bahkan haram hukumnya kalau sampai proselitisasi itu memberikan dampak konflik agama sebagaimana eksemplar yang pernah terjadi di basis-basis multikultural di Indonesia yang pernah mengalami konflik antar umat beragama. Teologi Kasih dalam ajaran Kristen serta teologi al- salam dan laa ikraaha fi al-din dalam ajaran Islam adalah prinsip yang universal dalam meretas konflik agama yang sering terjadi di Indonesia.

Strategi proselitisasi yang ditawarkan oleh para Anggota FKUB kota Malang dalam membangun kerukunan umat beragama adalah dengan cara menumbuhkan kualitas keberagamaan masing-masing pemeluk, serta kesadaran akan heterogenitas masyarakat yang plural dan inklusif di Malang. Pada aras yang sama, pemaknaan domba-domba tersesat dalam dogma Kristen yang menjadi bahan bakar proselitisasi eksklusif juga harus diredifinisi. Domba tersesat tidak lagi dimaknai sebagai orang di luar Kristen, akan tetapi harus dimaknai ke dalam internal umat Kristen yang kualitas

keberagamaannya masih lemah. Dengan begitu akan berdampak pada terciptanya kerukunan beragama yang universal dan adanya transformasi menuju kualitas keberagamaan yang lebih baik. Dampak dari perubahan strategi proselitisasi eksklusif menuju inklusif adalah terciptanya rivalitas kebaikan bukan rivalitas kebenaran di antara umat Islam dan Kristen.

References

- Aliroso, Eko. *Peta Kerukunan Umat Beragama Propinsi Bali, dalam Tim Penulis, Riuh Di Beranda Satu; Peta Kerukunan Umat Beragama di Indonesia, Seri II*. Jakarta: Balitbang Depag RI, 2003.
- Amstrong, Karen. *Masa depan Tuhan*. Bandung: Mizan, 2009.
- Assegaf, Arifin. "Memahami Konflik Antar Iman" dalam Th. Sumartana, *Pluralisme, Konflik dan Pendidikan Agama di Indonesia*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001.
- Azra, Azyumardi, "Bingkai Teologi Kerukunan Hidup Antar umat Beragama: Perspektif Islam", dalam Weinata Sairin (Penyunting), *Kerukunan Umat Beragama Pilar Utama Kerukunan Berbangsa: Butir-Butir Pemikiran*. Jakarta: Gunung Mulia, 2006.
- Badawi, Jamal A. "Hubungan Antar Agama: Sebuah Perspektif Islam", dalam Frans Magnis-Suseno dkk, *Memahami Hubungan Antar agama*. Yogyakarta: eLSAQ Press, 2007.
- Hitti, Philip K. *History of the Arabs*. Cet. I; Jakarta: PT. Serambi Ilmu Semesta, 1429 H./2008 M.
- Khaliqin, Ahsanul. "Peta Kerukunan Propinsi Kalimantan Selatan", dalam *Riuh di Beranda satu peta kerukunan Umat Beragama di Indonesia*. Jakarta: Balitbang dan Diklat Keagamaan Puslitbang Kehidupan Beragama, 2003.
- Kholish, Moh. Anas. *Menjadi Muslim Nusantara Rahmatan Lil'alamiin*. Yogyakarta: Naila Pustaka, 2015.
- Legenhausen, Muhammad. *Satu Agama Atau Banyak Agama, Kajian Tentang Pluralisme dan Liberalisme*. Jakarta: Lentera, 2002.
- Madjid, Nurcholis. *Islam Kemoderean dan Keindonesiaan*. Bandung: Mizan, 1988,
- Maliki, Zainudin. *Narasi Agung Tiga Teori Sosial Hegemonik*. Surabaya: Ipam, 2003.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002.
- Mu'ti, Abdul & Fajar Riza Ul Haq, *Kristen Muhammadiyah: Konvergensi Muslim dan Kristen dalam Pendidikan*. Jakarta: Al-Wasat Publishing House, 2009.
- Muchtar, Ibnu Hasan, "Peta Kerukunan Umat Beragama Propinsi Nusa Tenggara Timur", dalam Tim Penulis. *Riuh Di Beranda Satu: Peta Kerukunan Umat Beragama di Indonesia, Seri II*. Jakarta: Balitbang Depag RI, 2003.

- Nasution, S. *Metode Penelitian Naturalistik-Kualitatif*. Bandung: Tarsito, 1996.
- Qodir, Zuly, "Etika Islam: Suatu Pengantar", dalam Mathar, Moch Qosim (Pengantar), *Sejarah, Teologi dan Etika Agama-agama*. Yogyakarta: Dian/Interfidei, 2005.
- Riyadi, M. Irfan & Basuki, *Membangun Inklusivisme Faham Keagamaan*. Ponorogo: STAIN Ponorogo Press, 2009.
- Rohmah, Siti, M. Syukri Ismail, Moh. Anas Kholish, and Mona Novita. "The Recontextualization of Islamic Peace Education: A Study of the Theory of Mohammed Abu-Nimer in the Indonesian Context." *Fieldwork in Religion* 13.2. <http://www.doi.org/10.1558/fin.37545>. 2018.
- Rosyidah, Feryani Umi. *Kerukunan Hidup Antar umat Beragama: Studi Tentang Hubungan Antara Umat Islam dan Komunitas Kristen Di Komplek Wisma Waru Surabaya (Thesis)*. IAIN Sunan Ampel Surabaya, 2005.
- Setiawan, M. Nur Kholis & Djaka Soetapa (ed), *Meniti Kalam Kerukunan: Beberapa Istilah Kunci dalam Islam dan Kristen Jilid 1*. Jakarta: PT BPK Gunung Mulia, 2010.
- Sodiq, Abror, "Peta Kerukunan Propinsi Jawa Tengah", dalam dalam Tim Penulis. *Riuh Di Beranda Satu: Peta Kerukunan Umat Beragama di Indonesia, Seri II*. Jakarta: Balitbang Depag RI, 2003.
- Stevens, Kate Louise. *Hubungan antara Orang Kristen dan Islam di Indonesia (Studi Kasus: Universitas Muhammadiyah Malang)*. Malang: UMM, 2006.
- Sumartana, Th. "Sekelumit Sejarah Gereja Protestan", dalam Moch Qosim Mathar (Pengantar), *Sejarah Teologi dan Etika Agama-Agama*. Yogyakarta: Dian/Interfidei, 2005.
- Sumbulah, Umi. *Islam Radikal dan Pluralisme Agama: Studi Konstruksi Sosial Aktivistis Hizbut Tabrir dan Majelis Mujahidin di Malang tentang Agama Kristen dan Yahudi*. Jakarta: Balitbang Kemenag RI, 2010.
- &Nurjanah. *Pluralisme Agama: Lokalitas Makna dan Kerukunan Umat Beragama*. Malang: UIN Maliki Press, 2012.
- Suseso, Fanz Magnis, "Memahami Hubungan Antar Agama di Indonesia", dalam *Memahami Hubungan Antaragama*. Yogyakarta: eLSAQ Press, 2007.
- Syahid, Ahmad. "Peta Kerukunan Propinsi Bengkulu" dalam *Riuh di Beranda satu peta kerukunan Umat Beragama di Indonesia*. Jakarta: Balitbang dan Diklat Keagamaan Puslitbang Kehidupan Beragama, 2003.
- Hans Kung, et. al, *Christianity and the World Religions, Paths to Dialogue with Islam, Hinduism, and Buddhism*. Doubleday, New York: -----, 1998,"

Tim Penulis, *Buku Direktori Gereja Kristen Jawi Wetan*. Malang-MA GKJW, 2001.

Turner, Bryan S. *Agama dan Teori Sosial*. Jakarta: IRCiSo. 2006

Utomo, Bambang Ruseno, "Religiositas Eksklusif ke Inklusif" dalam *Modul Studi Intensif Kristen Islam (SIKI)*. Malang: IPTTh Balewiyata, 2006.

Yewangoe, AA. *Agama dan Kerukunan*, Jakarta: Gunung Mulia, 2009.

Zainuddin, M. *Pluralisme Agama: Pergulatan Dialogis Islam-Kristen di Indonesia*. Malang: UIN-Maliki Press, 2010.